

Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta

Raden Rizky Amaliah, Abdul Fadhil , Sari Narulita

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan metode ceramah dan diskusi dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. Metode yang digunakan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan kuisioner. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menarik kesimpulan bahwasanya : metode ceramah yang diterapkan dalam proses pembelajaran PAI oleh guru ialah metode ceramah yang diselengi dengan metode tanya jawab. Metode diskusi yang digunakan pada proses pembelajaran ini ialah metode diskusi kelompok kecil. Hasil belajar siswa dikelas yang menerapkan metode ceramah, dari segi kognitif mengalami kenaikan, dari segi afektif siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik, dan dari segi psikomotorik siswa dapat terlibat cukup aktif secara psikomotorik. Hasil belajar siswa dikelas yang menerapkan metode diskusi, dari segi kognitif mengalami penurunan pada pertemuan ketiga, dari segi afektif siswa dapat menerima pembelajaran dengan cukup baik , dari segi psikomotorik siswa dapat terlibat aktif secara psikomotorik.

Kata Kunci: Metode Ceramah, Metode Diskusi, Hasil Belajar PAI

A. Pendahuluan

Kurangnya minat siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibuktikan berdasarkan survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta yang dilakukan oleh Jamhari Makruf , PhD, terhadap guru-guru agama di sejumlah sekolah (SMA, MA, dan MTs, dan SMP) di Jakarta dan Tangerang Selatan menyebutkan, bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru-guru agama sangat tidak menarik bagi murid-murid, sehingga monoton dan membosankan. " hal tersebut menunjukkan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam membosankan. Ini tidak saja terjadi di Indonesia, tetapi juga di luar negeri¹. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat kita lihat, saat ini Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu pembelajaran yang dianggap kurang menarik. Untuk dapat meningkatkan minat dan prestasi siswa dalam pembelajaran dibutuhkan pengembangan

¹.Saifudin, PPIM: Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP-SMA Tak Menarik, <http://ppim.or.id/en/menu/berita/detail.php?r=20121214083330-pengajaran-pendidikan-agama-islam-di-smp-sma-tak-menarik->, terakhir diakses tanggal 16-07-2013, pkl. 10.53

cara mengajar atau metode mengajar yang menarik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Di dalam dunia pendidikan kita mengenal banyak metode pembelajaran, namun dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan dua metode pembelajaran yang cukup populer sampai saat ini digunakan yaitu metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah merupakan metode mengajar yang sangat populer digunakan guru sejak zaman dahulu. Hal tersebut dikarenakan penggunaan metode ceramah dirasa lebih mudah dilakukan dan tidak membutuhkan banyak perlengkapan. Namun seiring berjalannya waktu metode ceramah dianggap membosankan dan membuat siswa menjadi pasif dalam mengikuti pembelajaran sehingga teretuslah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Didalam CBSA terdapat satu metode mengajar yang cukup populer digunakan saat ini yaitu metode diskusi.

Ketika peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) peneliti melihat tidak selamanya hasil belajar siswa yang menggunakan metode ceramah memiliki hasil yang kurang memuaskan. Begitu pula sebaliknya, tidak selamanya hasil belajar siswa yang menggunakan metode diskusi dapat mencapai hasil yang maksimal. Sehingga peneliti berkeinginan untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas yang menggunakan metode ceramah dan metode diskusi.

Seperti sudah diketahui secara umum, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum memiliki waktu yang lebih minim dibanding dengan sekolah-sekolah madrasah. Sehingga kegiatan pembelajarannya pun lebih sedikit. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengamati bagaimana proses

B. Kajian Teori

1. Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Syaiful Sagala adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya². Metode ceramah menurut Syaiful Basri Djamaran dan Aswan Zain adalah alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar³. Menurut Wina Sanjaya, metode ceramah dapat diartikan sebagai cara

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 201

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 97

menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa⁴.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya metode ceramah adalah sebuah interaksi antara guru dengan siswa melalui alat komunikasi lisan

2. Metode Diskusi

Menurut Syaiful Sagala diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan–pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat, dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran⁵. Di dalam metode diskusi terdapat beberapa jenis-jenis diskusi, yaitu:

- (1) Diskusi Kelas, Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.
- (2) Diskusi Kelompok Kecil, Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang atau maksimal 10 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusi.
- (3) Simposium, Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian.
- (4) Diskusi Panel, Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasa terdiri dari 4 – 5 orang dihadapan audiens. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi.

3. Hasil Belajar

Menurut A J Romizowski , hasil belajar adalah merupakan keluaran (output) dari sistem pemrosesan masukan (input) pelajaran. Masukan dari sistem tersebut berupa macam - macam informasi, sedang keluarannya adalah perbuatan atau kinerja⁶. Kemudian

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Media Group, 2010), h. 147

⁵ Syaiful Sagala (2009), h. 208

⁶ Asep Jihad, Mr Abdul Haris, *Evaluasi pembelajaran*, (Jakarta:PT. Multi Press, 2005), Hal.14

menurut Hamalik, hasil - hasil belajar adalah pola- pola perbuatan, nilai- nilai, pengertian, dan sikap - sikap, serta apresiasi dan abilitas⁷. Hasil belajar menurut Abdurahman adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah ia melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif mantap⁸.

Jenis-jenis hasil belajar menurut bloom terbagi kedalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun aspek-aspek dari ranah tersebut yaitu: Kawasan kognitif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek intelektual atau berfikir/nalar terdiri dari : Pengetahuan (knowledge), Pemahaman (comprehension), Aplikasi (Application), Penguraian (analysis), Memadukan (synthesis), Penilaian (evaluation). Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, dan teman kelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial⁹. Ranah afektif terdiri dari: Penerimaan (receiving/attending), Sambutan (responding), Penilaian (valuing), Pengorganisasian (organization), Karakterisasi (characterization).

Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (neuronmuscular system) dan fungsi psikis¹⁰. Kawasan ini terdiri dari : Kesiapan, Meniru, Membiasakan, Adaptasi, Menciptakan (origination).

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut: *Valid/Sahih*, penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. *Objektif*, penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi,

⁷ Asep Jihad, Mr Abdul Haris, *Evaluasi pembelajaran*, (Jakarta:PT. Multi Press, 2005), Hal.17

⁸ Asep Jihad, Mr Abdul Haris, *Evaluasi pembelajaran*, (Jakarta:PT. Multi Press, 2005), Hal.18

⁹ Nana Sudjana (2011), h. 30.

¹⁰ Hafiz, *Aplikasi Teori Belajar Kognitif, Afektif, Psikomotorik Menurut Bloom*,

<http://hafizazza.blogspot.com/2011/03/aplikasi-teori-belajar-koqnitif-afektif.html>, tanggal akses, 14 Agustus 2013. Pkl 10.41

budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional. *Transparan/terbuka*, penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan. *Adil*, penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. *Terpadu*, penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. *Menyeluruh dan berkesinambungan*, penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. *Sistematis*, Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. *Akuntabel*, penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. *Beracuan kriteria*, penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan¹¹.

4. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Dradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Menurut Armai Arief Pendidikan Agama Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang bersandar kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses berakhir¹². Maka dapat ditarik kesimpulan Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses atau usaha pembinaan siswa agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh, yang bersandarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah sehingga menghasilkan individu yang bertaqwa dan *berakhlaqul kharimah*.

¹¹ Rinerlis Situmorang, Pengertian, Tujuan Dan Prinsip Penilaian Hasil Belajar, <http://rinerlis.blogspot.com/2011/12/pengertian-tujuan-dan-prinsip-penilaian.html>, terakhir diakses tanggal 19-08-2013, pkl. 02.01

¹² Ian Konjo, Peran Penting Pendidikan Agama Islam, <http://jaririndu.blogspot.com/2012/05/peranan-penting-pendidikan-agama-islam.html>, tanggal akses 16-07-2013, pukul 10.33

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diambil berdasarkan teori Bogdan dan Taylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh¹³.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dimana peneliti ingin menangkap dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan selama penelitian berlangsung. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dikelas yang menggunakan metode ceramah dan kelas yang menggunakan metode diskusi. Peneliti juga akan menganalisis hasil belajar siswa di kelas yang menggunakan metode belajar ceramah dan kelas yang menggunakan metode belajar diskusi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode ceramah yang diterapkan dalam proses pembelajaran oleh guru ialah metode ceramah yang diimbangi dengan metode tanya jawab. Pada saat guru menyampaikan materi guru menggunakan metode ceramah namun ketika materi pelajaran selesai guru membuka sesi tanya jawab untuk siswa. Hal ini memberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dan melihat keaktifan dan respon siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Namun meski begitu apabila ada siswa yang bertanya pada saat guru menyampaikan materi, guru tetap merespon dan menjawab pertanyaan tersebut. Selain itu pula untuk pembahasan-pembahasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an atau pun hadits guru mengajak siswa untuk membaca bersama-sama setelah sebelumnya guru membaca terlebih dahulu ayat atau hadits tersebut.

Untuk metode diskusi yang digunakan pada proses pembelajaran ini ialah metode diskusi kelompok kecil dimana masing-masing kelompok diberikan suatu materi pembelajaran sebagai permasalahan yang harus mereka pecahkan dalam hal ini dijelaskan kembali kepada siswa-siswa lainnya. Materi diambil dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ada. Kelompok-kelompok tersebut dibentuk dan dibagikan materi pada pertemuan sebelum mereka menjalankan presentasi. Pada diskusi ini siswa diberi kebebasan untuk menggunakan media pembelajaran. setiap diskusi diakhiri dengan tanya jawab apabila waktu masih memungkinkan.

¹³ Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT . Remaja Rosdakarya, 2000), h.3

Untuk hasil pre test X-1 sendiri dapat dilihat pada pertemuan pertama berdasarkan nilai rata-rata kelas 84,5, Kemudian pada pertemuan kedua 78,9, sedangkan pada pertemuan ketiga 42,5. Hasil pre test untuk kelas X-4 pada pertemuan pertama berdasarkan nilai rata-rata kelas yaitu 89,90, sedangkan pada pertemuan kedua 82,13, pada pertemuan ketiga 77. Berdasarkan kedua data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya kelas yang menggunakan metode diskusi memiliki persiapan yang lebih sebelum memulai proses pembelajaran daripada kelas yang menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan hasil post test tersebut dapat dilihat hasil pembelajaran berdasarkan ranah kognitif siswa yaitu, kelas X-1 mendapat hasil nilai rata-rata kelas dengan perolehan meningkat, pada pertemuan pertama 82,4, pertemuan kedua, 82,9, pertemuan ketiga 8,5. Sedangkan meskipun mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada pertemuan kedua namun pada pertemuan ketiga kelas X-4 mengalami penurunan kembali dengan nilai rata-rata kelas sebagai berikut, pertemuan pertama 75,4, pertemuan kedua 85,13, pertemuan ketiga 8,3.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi dikelas peneliti melakukan beberapa analisis dari berdasarkan ranah afektif sebagai berikut, *Receiving (Penerimaan)*, Kelas X-1 yang menggunakan metode ceramah memiliki perhatian yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan dibandingkan dengan kelas X-4 yang menggunakan metode diskusi. Hal ini disebabkan kelas yang menggunakan metode ceramah, siswanya lebih fokus dalam belajar dari pada kelas yang menggunakan metode diskusi. Di kelas yang menggunakan metode diskusi perhatian siswa kurang fokus terhadap materi karena sebagian siswa yang presentasi hanya fokus pada bacaannya sendiri sehingga kurangnya interaktif dalam menyajikan materi.

Selain itu pula ada beberapa siswa dari kelompok lainnya lebih fokus terhadap materi yang akan dia sampaikan hal ini terlihat dari siswa-siswa tersebut lebih memilih membaca makalah yang ia buat dari pada memperhatikan presentasi temannya. Selain itu pula ketidak siapan siswa yang menggunakan metode diskusi dalam mengikuti proses pembelajaran terlihat dari belum disiapkannya media pembelajaran oleh siswa yang pada pertemuan sebelumnya telah ditugaskan oleh guru.

Hal-hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan aspek *receiving* pada diri siswa dikelas yang menggunakan metode diskusi. Untuk kelas yang menggunakan metode ceramah selama tiga kali pertemuan terdapat peningkatan yang cukup berarti dalam aspek *receiving* terutama pada pertemuan ketiga.

Responding (menanggapi), dalam penelitian ini peneliti melihat bahwasanya respon siswa terhadap materi dipengaruhi oleh interaksi penyaji materi itu sendiri. Di dalam kelas ceramah yang dipimpin oleh guru, siswa tetap dapat bertanya atau menanggapi pertanyaan karena guru mengarahkan dan memberi dorongan kearah sana. Untuk kelas yang menggunakan diskusi peneliti melihat sebenarnya siswa memiliki keinginan untuk menanggapi materi ajar baik berupa pertanyaan atau pun pernyataan, namun karena keterbatasan waktu yang disebabkan oleh kurang baiknya manajemen waktu menyajikan materi oleh siswa menyebabkan sesi tanya jawab terkadang dibatasi. Selain itu pula terdapat faktor lain yaitu ketika siswa yang presentasi menyajikan materi kurang interaktif, sedikit sekali siswa yang bertanya. Akan tetapi kedua kelas memiliki kesamaan yaitu sama-sama memiliki aspek responding yang cukup baik dan siswa aktif lah yang cenderung mendominasi jalannya sesi tanya jawab.

Valuing (penilaian), dalam penelitian ini peneliti melihat bahwasanya kedua kelas baik kelas yang menggunakan metode diskusi maupun kelas yang menggunakan metode ceramah sama-sama memiliki sikap penilaian yang baik. Hal itu terlihat pada sesi tanya jawab ataupun diskusi pada kedua kelas tersebut. Apabila ada seorang siswa yang mengungkapkan sebuah pernyataan ataupun pendapat, siswa lainnya yang menanggapi dapat menelaah terlebih dahulu hal tersebut dan memberikan argumentasi yang dapat menguatkan atau pun pendapat lainnya.

Organization (pengorganisasian) , dalam hal ini siswa diharapkan menemukan beberapa asumsi-asumsi dasar lalu menempatkan asumsi-asumsi tersebut berdasarkan nilai yang disukai. Pada penelitian ini siswa dari kedua kelas yang diteliti sudah dapat melakukan pengorganisasian terhadap sistem nilai (baik atau tidak) ataupun pengetahuan yang mereka dapat. Contohnya mereka sudah dapat memilah antara perilaku terpuji maupun perilaku tidak terpuji.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi dikelas peneliti melakukan beberapa analisis berdasarkan ranah psikomotorik sebagai berikut, *Kesiapan*, apabila dilihat dari aspek kesiapan siswa dari kelas ceramah maupun kelas diskusi sudah memiliki kesiapan meskipun masih sedikit ada kekurangan dari masing-masing kelas. kesiapan tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa dikelas dari menjawab pertanyaan, menyesuaikan diri pada situasi kelas, menyiapkan alat pembelajaran dan melaporkan kehadirannya.

Meniru, kemampuan meniru pada siswa dapat terlihat dari sikap siswa dikelas baik meniru dalam konteks yang positif maupun konteks yang negatif. Contohnya apabila ada sepasang siswa yang sedang mengobrol maka nanti siswa lain akan mengikuti. Meniru guru dalam membuat media pembelajaran.

Membiasakan, didalam kelas guru melakukan pembiasaan-pembiasaan baik seperti melakukan tanya jawab dengan adab yang baik, mengenakan jilbab bagi siswi-siswi yang akan mengikuti proses pembelajaran PAI, membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits bersama-sama. Siswa dari kedua kelas dapat menjalankan hal tersebut dengan baik. Adaptasi, proses adaptasi yang dilakukan siswa didalam kelas tidak hanya terpaku dalam hal interaksi antara siswa, akan tetapi interaksi antara siswa dengan materi belajar PAI.

Peneliti menilai bahwasanya guru sudah dapat melakukan penilaian hasil belajar dengan baik. Hal ini didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yang sebelumnya sudah peneliti paparkan,. Adapun uraian dari prinsip-prinsip tersebut yang telah dilakukan oleh guru ialah; berdasarkan prinsip validitas, soal-soal yang diberikan guru dapat dinyatakan valid. Hal ini didasarkan pada rancangan soal sudah sesuai dengan indikator-indikator yang diambil dari kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, hal tersebut dapat dilihat di RPP yang berada dilampiran. Pemilihan alat pengukur kompetensi pun sudah sesuai dengan kompetensi yang diukur. Guru menilai secara objektif hal ini dikarenakan ketika merancang pembuatan soal, guru telah membuat kisi-kisi mengenai kunci jawaban soal-soal tersebut. Sebelum memulai pelajaran guru menjelaskan mengenai SK dan KD yang harus dicapai oleh siswa. Menjelang test dilakukan guru menjelaskan mengenai mekanisme penilaian test yang akan dilakukan. Kedua hal tersebut menjadi dasar acuan transparansi yang dilakukan oleh guru.

Penilaian yang dilakukan guru berdasarkan kriteria yang ada si SK dan KD yang telah dilakukan. Guru tidak membeda-bedakan siswa sehingga dapat dikatakan penilaian guru bersifat adil. Untuk penilaian akhir guru menggunakan nilai murni ditambah dengan nilai sikap. Hal ini dibolehkan karena penilaian sendiri tidak hanya didasarkan kepada kognitif namun juga afektif dan psikomotoriknya. Penilaian dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung hal ini dapat menjadi landasan bahwa penilaian yang dilakukan guru terpadu. Penilaian yang dilakukan mencakup seluruh aspek SK dan KD, penilaian dilakukan secara bertahap pada beberapa kali pertemuan. Hal ini menjadi landasan bahwasanya penilaian yang dilakukan oleh guru menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian juga bersifat sistematis, tersusun secara berurutan dan akuntabel, karena

mengacu pada buku penilaian hasil belajar. Kriteria yang digunakan guru dalam penilaian didasarkan pada SKM yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 75.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tersebut peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: metode ceramah yang diterapkan dalam proses pembelajaran oleh guru ialah metode ceramah yang diimbangi dengan metode tanya jawab. Untuk metode diskusi yang digunakan pada proses pembelajaran ini ialah metode diskusi kelompok kecil dimana masing-masing kelompok diberikan suatu materi pembelajaran sebagai permasalahan yang harus mereka pecahkan dalam hal ini dijelaskan kembali kepada siswa-siswa lainya.

Berdasarkan hasil post test dapat dilihat hasil pembelajaran berdasarkan ranah kognitif siswa yaitu, kelas X-1 mendapat hasil nilai rata-rata kelas dengan perolehan meningkat, pada pertemuan pertama 82,4, pertemuan kedua, 82,9, pertemuan ketiga 8,5. Sedangkan meskipun mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada pertemuan kedua namun pada pertemuan ketiga kelas X-4 mengalami penurunan kembali dengan nilai rata-rata kelas sebagai berikut, pertemuan pertama 75,4, pertemuan kedua 85,13, pertemuan ketiga 8,3.

Hasil pengamatan peneliti berdasarkan ranah afektif sebagai berikut, Receiving (Penerimaan), ada peningkatan dan penurunan aspek receiving pada diri siswa dikelas yang menggunakan metode diskusi. Untuk kelas yang menggunakan metode ceramah terdapat peningkatan yang cukup berarti dalam aspek receiving terutama pada pertemuan ketiga. Responding (menanggapi), peneliti melihat bahwasanya respon siswa terhadap materi dipengaruhi oleh interaksi penyaji materi itu sendiri. Akan tetapi kedua kelas memiliki kesamaan yaitu sama-sama memiliki aspek responding yang cukup baik dan siswa aktif lah yang cenderung mendominasi jalannya sesi tanya jawab.

Valuing (penilaian), Kedua kelas baik kelas yang menggunakan metode diskusi maupun kelas yang menggunakan metode ceramah sama-sama memiliki sikap penilaian yang baik. *Organization* (pengorganisasian) , yang dimaksud organization disini ialah siswa diharapkan mampu melihat beberapa nilai yang relevan untuk disusun menjadi satu sistem nilai. Dalam hal ini siswa diharapkan menemukan beberapa asumsi-asumsi dasar lalu menempatkan asumsi-asumsi tersebut berdasarkan nilai yang disukai. Pada penelitian ini siswa dari kedua kelas yang diteliti sudah dapat melakukan pengorganisasian terhadap

sistem nilai (baik atau tidak) ataupun pengetahuan yang mereka dapat. Analisis berdasarkan ranah psikomotorik sebagai berikut,

Kesiapan, apabila dilihat dari aspek kesiapan siswa dari kelas ceramah maupun kelas diskusi sudah memiliki kesiapan meskipun masih sedikit ada kekurangan dari masing-masing kelas. kesiapan tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa dikelas dari menjawab pertanyaan, menyesuaikan diri pada situasi kelas, menyiapkan alat pembelajaran dan melaporkan kehadirannya. *Meniru*, kemampuan meniru pada siswa dapat terlihat dari sikap siswa dikelas baik meniru dalam konteks yang positif maupun konteks yang negatif. Contohnya apabila ada sepasang siswa yang sedang mengobrol maka nanti siswa lain akan mengikuti. Meniru guru dalam membuat media pembelajaran. *Membiasakan*, didalam kelas guru melakukan pembiasaan-pembiasaan baik seperti melakukan tanya jawab dengan adab yang baik, mengenakan jilbab bagi siswi-siswi yang akan mengikuti proses pembelajaran PAI, membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits bersama-sama. Siswa dari kedua kelas dapat menjalankan hal tersebut dengan baik. *Adaptasi*, proses adaptasi yang dilakukan siswa didalam kelas tidak hanya terpaku dalam hal interaksi antara siswa, akan tetapi interaksi antara siswa dengan materi belajar PAI.

F. Referensi

- Ahmad Tohaputra. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (ayat pojok bergaris)*, (Semarang: Asy-Syifa', 1998).
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Asep Jihad, Mr Abdul Haris. *Evaluasi pembelajaran*. (Jakarta:PT. Multi Press, 2005).
- Edi Suriawan Hakim. *Hasil Belajar* <http://edisuriawanhakim.blogspot.com>. Hafiz. *Aplikasi Teori Belajar Kognitif, Afektif, Psikomotorik Menurut Bloom*, <http://hafizazza.blogspot.com>.
- Hasil Belajar Peserta Didki*. <http://dewasastra.wordpress>.
- Ian Konjo. *Peran Penting Pendidikan Agama Islam*, <http://jaririndu.blogspot.com>.

- Ihsan Azhari. *Kajian Tafsir Surah An Nahl ayat 125*.
<http://keyakinanperjuangan.blogspot.com>.
- Landasan Teori*. <http://repository.usu.ac.id>.
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . (Bandung : PT . Remaja Rosdakarya, 2000).
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Nana. Sudjana. “*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*”,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2011.
- Nana Sudjana. “*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*”,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2011.
- Pembelajaran*. <http://id.wikipedia.org>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com>.
- Rinerlis Situmorang. *Pengertian. Tujuan Dan Prinsip Penilaian Hasil Belajar*.
<http://rinerlis.blogspot.com>.
- Saifudin. *PPIM: Pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMP-SMA Tak Menarik*,
<http://ppim.or.id>.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Universitas Sumatra Utara. <http://repository.usu.ac.id>.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Media Group, 2010).
- Zuhairini. Abdul Ghofir. dan Slamet As. Yusuf., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Dilengkapi Dengan Sistim Modul Dan Permainan Simulasi*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas IAIN Sunan Ampel Malang, 1981).